



STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM MODERASI BERAGAMA DAN PEDULI LINGKUNGAN SOSIAL DI DESA RAYA

Isran Rasyid Karo-Karo¹, Mahathir Muhammad Hutasuhut², Alfiansyah Borotan³,
Dwi Andini⁴, Nurmawaty Hasugian⁵, Siska Amelia⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴⁵⁶

isranrasyid@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi Islam memiliki peran penting dalam membangun kerukunan dan menjawab tantangan sosial-ekologis di masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi Islam dalam penguatan moderasi beragama dan kepedulian sosial-lingkungan di Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan mahasiswa pengabdian. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Islam dalam moderasi beragama diwujudkan melalui seminar edukatif, deklarasi toleransi lintas iman, doa bersama, dan penanaman pohon sebagai simbol persatuan. Sementara itu, kepedulian sosial-lingkungan ditunjukkan lewat edukasi eco-brick, pemasangan plang sampah, gotong royong, senam lansia, serta layanan keagamaan dan pendidikan anak. Integrasi kedua aspek ini berjalan melalui dakwah bil hal yang memadukan pesan persuasif, simbolik, dan partisipatif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa komunikasi Islam di Desa Raya tidak berhenti pada penyampaian pesan verbal, melainkan diwujudkan dalam aksi nyata yang memperkuat kerukunan sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat.

Kata kunci: komunikasi Islam, moderasi beragama, kepedulian lingkungan, Desa Raya

ABSTRACT

Islamic communication plays an important role in fostering harmony and addressing socio-ecological challenges in plural societies. This study aims to describe Islamic communication strategies in strengthening religious moderation and social-environmental awareness in Desa Raya, Berastagi District, Karo Regency. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of community engagement activities carried out by students. Data analysis followed Miles & Huberman's interactive model, including data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic communication strategies for religious moderation were implemented through educational seminars, interfaith tolerance declarations, joint prayers, and tree planting as a symbol of unity. Meanwhile, social-environmental awareness was fostered through eco-brick education, installation of waste disposal signs, community clean-ups, elderly exercise, as well as religious services and children's education. The integration of both aspects occurred through dakwah bil hal, which combined persuasive, symbolic, and participatory messages. The study concludes that Islamic communication in Desa Raya was not limited to verbal preaching but was embodied in concrete actions that strengthened interfaith harmony while raising ecological awareness within the community.

Keywords: Islamic communication, religious moderation, environmental awareness, Desa Raya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Data BPS (2023) mencatat bahwa terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa dan enam agama



resmi yang diakui negara. Keberagaman ini merupakan potensi besar untuk pembangunan sosial dan budaya, tetapi juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Dalam konteks ini, nilai kerukunan antarumat beragama menjadi pilar penting untuk menjaga persatuan bangsa. Junaidi (2019) menekankan pentingnya konsep moderasi beragama sebagai strategi kebijakan nasional untuk merawat keragaman. Moderasi beragama berarti menempatkan agama pada posisi yang adil, tidak ekstrem ke kanan maupun kiri, serta mampu menjembatani perbedaan di masyarakat. Dengan kata lain, moderasi beragama adalah ikhtiar untuk membumikan ajaran agama dalam bingkai kebangsaan yang plural.

Islamy, A. (2022) dalam Indikator Moderasi Beragama menjelaskan bahwa ada empat indikator yang harus diwujudkan untuk melihat sejauh mana moderasi beragama terinternalisasi: nilai tasamuh (toleransi), nilai wasathiyah (moderat), nilai humanity (kemanusiaan), dan perdamaian. Indikator ini penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan dakwah dan komunikasi Islam dalam menjaga harmoni sosial. Meskipun demikian, praktik intoleransi masih kerap terjadi Laporan Setara Institute (2022) mencatat adanya 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia, yang terdiri dari penolakan pendirian, perusakan, dan perampasan rumah ibadah, serta tindakan diskriminatif lainnya terhadap kebebasan beragama. Data ini menunjukkan bahwa tantangan kerukunan masih nyata, bahkan di masyarakat yang memiliki tradisi toleransi kuat sekalipun.

Dalam konteks komunikasi Islam, Marwah, N. (2021) dalam Etika Komunikasi Islam menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi dakwah harus berlandaskan nilai kejujuran, amanah, dan kemaslahatan. Pesan keagamaan bukan hanya bertujuan menyampaikan dogma, tetapi juga harus mampu membangun tatanan sosial yang damai dan inklusif. Nilai etika ini menjadi penting ketika berhadapan dengan masyarakat majemuk seperti di Desa Raya, Karo. Marwah, N. (2021) dalam Komunikasi dalam Moderasi Beragama menambahkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai jembatan antar kelompok berbeda. Ia menekankan pentingnya komunikasi partisipatif, terbuka, dan berbasis kearifan lokal agar pesan moderasi beragama dapat diterima. Dengan demikian, komunikasi Islam yang efektif adalah yang mampu menghadirkan ruang dialog, bukan sekadar ceramah satu arah.

Selain isu kerukunan, persoalan lingkungan juga menjadi sorotan serius. Menurut KLHK, Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan 17% di antaranya berupa sampah plastik yang sulit terurai (CNN Indonesia, 2022). Masalah lingkungan seperti sampah, banjir, dan deforestasi kini tidak hanya menjadi isu ekologis, melainkan juga persoalan moral dan spiritual. Shahid, A. (2020) dalam Teori Ekologi: Manusia sebagai Khalifah menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dengan amanah menjaga empat relasi ekosistem: dengan Allah, alam, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Perspektif ini menempatkan kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah dan dakwah Islam.

Dalam perspektif ekoteologi Islam, prinsip tauhid, amanah, dan pertanggungjawaban di akhirat menjadi dasar perilaku ekologis manusia. QS. Al-A'raf: 56 dengan jelas melarang manusia membuat kerusakan di bumi, sedangkan QS. Hud: 61 menegaskan tugas manusia untuk memakmurkan bumi. Artinya, setiap kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya berimplikasi pada alam, tetapi juga pada kualitas keimanan manusia. Meskipun berbagai kajian normatif tentang moderasi beragama dan



ekoteologi telah banyak dilakukan, praktik pengintegrasian dalam kehidupan sosial masih terbatas. Misalnya, Marwah, N. (2021) lebih menekankan pada komunikasi dialogis dalam moderasi, sementara Shahid, A. (2020) fokus pada teologi manusia sebagai khalifah. Kedua kajian ini belum sepenuhnya menyentuh praktik nyata di masyarakat desa.

Pada titik inilah pendekatan komunikasi partisipatif menjadi relevan. Da Costa, D (2025) menegaskan bahwa komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan program, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan bersama. Pendekatan partisipatif ini sekaligus sejalan dengan teori interaksionisme simbolik. Rakhmadani, R. (2021) menekankan bahwa simbol-simbol sosial memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif, karena makna selalu dinegosiasikan melalui interaksi. Dalam konteks Desa Raya, simbol penanaman pohon dapat dimaknai sebagai lambang perdamaian, plang sampah sebagai lambang kepedulian lingkungan, dan deklarasi toleransi sebagai komitmen kerukunan.

Dengan demikian, program-program sosial seperti seminar moderasi, edukasi pengelolaan sampah, penanaman pohon, maupun deklarasi toleransi bukan hanya aktivitas teknis, melainkan sarana komunikasi Islam yang sarat makna simbolik. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yakni menyampaikan pesan Islam melalui tindakan nyata. Penelitian terdahulu yang relevan umumnya membatasi diri pada dua ranah besar: moderasi beragama dalam perspektif kebijakan dan teologi, serta etika ekologi dalam perspektif normatif. Belum banyak penelitian yang mengkaji praktik integrasi keduanya melalui strategi komunikasi Islam yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada praktik komunikasi Islam yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan kepedulian lingkungan sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menelaah pengalaman mahasiswa dalam pengabdian masyarakat di Desa Raya, Kabupaten Karo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi Islam yang diterapkan dalam membangun kerukunan antarumat sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menegaskan relevansi dakwah Islam dengan persoalan kontemporer seperti pluralitas sosial dan krisis ekologi. Penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi utama. Pertama, kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi Islam, khususnya dalam memperluas cakupan dakwah dari ranah teologis ke ranah sosial dan ekologis. Kedua, kontribusi praktis bagi masyarakat dalam mengembangkan model komunikasi partisipatif yang dapat memperkuat kerukunan dan kepedulian lingkungan.

Pada akhirnya, moderasi beragama dan kepedulian lingkungan tidak bisa dipisahkan. Keduanya adalah satu kesatuan nilai dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (*al-wasathiyyah*) dan keberlanjutan (*istidamah*). Melalui strategi komunikasi Islam yang tepat, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Desa Raya, sebagai desa multikultural dengan kekayaan budaya dan keagamaan, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, ditambah dengan tantangan lingkungan seperti pengelolaan sampah, memberikan gambaran nyata bagaimana dakwah Islam dapat hadir dalam bentuk tindakan yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan praktik komunikasi Islam di tingkat lokal, tetapi juga berupaya



menawarkan model yang dapat direplikasi di berbagai wilayah lain. Model ini menegaskan bahwa dakwah Islam sejati bukan hanya berbicara di mimbar, tetapi juga hadir melalui kerja nyata yang menyentuh dimensi sosial, budaya, dan ekologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna dan strategi komunikasi Islam dalam konteks moderasi beragama serta kepedulian sosial-lingkungan di Desa Raya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dalam program seminar, deklarasi toleransi, penanaman pohon, edukasi eco-brick, gotong royong, dan layanan keagamaan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa pelaksana, tokoh agama lintas iman, perangkat desa, serta masyarakat yang berpartisipasi. Data sekunder meliputi dokumentasi kegiatan, arsip desa, serta publikasi media daring yang merekam jalannya program. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan informan. Melalui teknik ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran utuh mengenai praktik komunikasi Islam yang tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (*dakwah bil hal*) melalui penguatan kerukunan umat dan kepedulian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Islam dalam Moderasi Beragama

Kegiatan penguatan moderasi beragama di Desa Raya diwujudkan melalui serangkaian program edukatif dan simbolik yang dirancang mahasiswa.

1. Strategi Komunikasi Persuasif melalui Seminar

Seminar “Merajut Persatuan: Bersama dalam Keberagaman” yang dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 menjadi contoh nyata komunikasi persuasif dalam dakwah Islam. Nur Azizah Siregar, mahasiswa Bimbingan Konseling, menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, lugas, dan disertai contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Raya. Strategi persuasif ini efektif karena memperhatikan karakter audiens yang terdiri dari tokoh adat, perangkat desa, pemuda, hingga anak-anak. Dalam teori komunikasi Islam, Saleh, M. (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang etis harus mengedepankan nilai *shidq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), dan *maslahah* (kemanfaatan sosial). Nilai-nilai inilah yang terlihat dalam penyampaian materi seminar, di mana pesan moderasi beragama tidak hanya berupa teori normatif, tetapi dikaitkan dengan persoalan nyata: bagaimana masyarakat plural bisa hidup rukun dengan saling menghargai. Selain itu, strategi komunikasi persuasif ini juga selaras dengan indikator moderasi beragama menurut Islamy (2022), yakni *tasamuh* (toleransi), *wasathiyah* (moderat), *humanity* (kemanusiaan), dan perdamaian. Dengan mengajak warga memahami bahwa perbedaan adalah rahmat, seminar ini memperkuat kesadaran masyarakat bahwa kerukunan bukan pilihan, melainkan kebutuhan bersama untuk menjaga stabilitas sosial. Dari perspektif komunikasi partisipatif, seminar ini tidak bersifat satu arah. Diskusi dan tanya jawab yang menyertai penyampaian materi memungkinkan masyarakat memberikan



tanggapan, berbagi pengalaman, bahkan mengajukan pertanyaan kritis. Da Costa (2025) menekankan bahwa pola komunikasi partisipatif seperti ini mampu memperkuat rasa memiliki terhadap pesan yang disampaikan. Dengan begitu, nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, seminar ini menunjukkan bagaimana komunikasi persuasif dalam dakwah Islam mampu menjembatani konsep teologis dengan kebutuhan praktis masyarakat desa. Persuasi yang dibangun bukan manipulasi, tetapi penyadaran (*consciousness raising*) yang berangkat dari realitas lokal, sehingga pesan moderasi beragama lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

2. Strategi Komunikasi Simbolik melalui Deklarasi Toleransi

Deklarasi toleransi yang diinisiasi mahasiswa KKN UINSU di Desa Raya merupakan bentuk nyata dari komunikasi simbolik. Dalam deklarasi ini, warga bersama-sama membacakan pernyataan komitmen untuk menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan mengedepankan persatuan. Simbolisasi dalam komunikasi penting karena mampu membangun makna bersama yang mudah diingat dan diwariskan. Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025) menegaskan bahwa simbol sosial memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif, sebab makna selalu dinegosiasikan melalui interaksi masyarakat. Deklarasi tersebut tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga menghadirkan ritual sosial yang mengikat warga sebagai aktor aktif. Keterlibatan langsung masyarakat memperlihatkan pola komunikasi partisipatif (Da Costa, 2025), di mana warga tidak diposisikan sebagai audiens pasif, melainkan sebagai subjek yang menyuarakan sendiri komitmen mereka terhadap nilai kerukunan. Dalam konteks moderasi beragama, deklarasi ini sejalan dengan indikator yang dikemukakan Islamy (2022), terutama nilai tasamuh (toleransi) dan humanity (kemanusiaan). Dengan mengucapkan bersama komitmen tersebut, warga Desa Raya menegaskan bahwa menjaga keharmonisan adalah kebutuhan kolektif, bukan hanya ajaran normatif. Dari sudut pandang komunikasi Islam, tindakan ini merupakan implementasi dakwah bil hal. Azmi, U., & Jaya, C. K. (2025) menekankan bahwa komunikasi Islam yang efektif harus berorientasi pada kemaslahatan. Deklarasi toleransi yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat Desa Raya membuktikan bahwa pesan dakwah dapat diwujudkan dalam bentuk simbolis yang sederhana, namun sarat makna dan dampak sosial. Dengan demikian, strategi komunikasi simbolik melalui deklarasi toleransi berhasil menjadi media penguatan moderasi beragama di Desa Raya. Deklarasi ini tidak hanya membangun kesadaran kognitif, tetapi juga meneguhkan rasa persaudaraan (ukhuwah) antarwarga, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman.

3. Strategi Komunikasi Visual melalui Penanaman Pohon

Penanaman pohon yang dilakukan mahasiswa bersama masyarakat Desa Raya setelah seminar dan deklarasi menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang sarat makna simbolik. Pohon dipilih bukan hanya sebagai objek ekologis, tetapi sebagai tanda kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan. Dalam liputan



Kompasiana (2025) disebutkan bahwa kegiatan ini diposisikan sebagai “simbol tumbuhnya toleransi dan persatuan di tengah masyarakat plural.” Dengan demikian, penanaman pohon menghadirkan pesan yang bisa dilihat, disentuh, dan diingat oleh masyarakat. Menurut teori interaksionisme simbolik (Putra, 2018), makna sosial dibangun melalui simbol yang dipahami secara bersama. Pohon yang ditanam menjadi simbol perdamaian yang dimaknai tidak hanya sebagai bagian dari alam, tetapi juga sebagai penanda komitmen sosial untuk merawat kerukunan. Masyarakat Desa Raya sendiri menegaskan hal ini. Salah seorang warga mengatakan, “Semoga pohon ini jadi tanda kita sehati menjaga desa ini, baik dalam kerukunan maupun lingkungan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi makna simbolik dari tindakan sederhana menjadi kesadaran kolektif. Selain simbol kerukunan, penanaman pohon juga mengandung dimensi teologis. Shahid (2020) dalam Teori Ekologi: Manusia sebagai Khalifah menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga bumi sebagai bagian dari amanah kekhalifahan. Penanaman pohon dalam konteks ini menjadi wujud dakwah bil hal yang mempertemukan nilai moderasi beragama dengan kesadaran ekologis. Strategi komunikasi Islam yang dijalankan mahasiswa bukan hanya menyampaikan kata-kata, tetapi menghidupkan ajaran Islam melalui tindakan nyata. Kegiatan ini juga memperlihatkan pola komunikasi partisipatif. Warga tidak hanya diminta menyaksikan, tetapi juga terlibat langsung menanam pohon bersama mahasiswa. Menurut Da Costa (2025), pola komunikasi partisipatif efektif membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), karena masyarakat turut berkontribusi dalam proses, bukan hanya menerima hasil. Dengan terlibat secara langsung, warga Desa Raya merasa bahwa pohon tersebut bukan milik mahasiswa atau kelompok tertentu, melainkan milik bersama yang harus dijaga secara kolektif. Dengan demikian, penanaman pohon di Desa Raya menjadi contoh konkret dari strategi komunikasi visual yang mengintegrasikan simbol religius, sosial, dan ekologis. Ia bukan hanya ritual seremonial, tetapi media komunikasi Islam yang membekas, mengajarkan bahwa merawat alam sama pentingnya dengan merawat kerukunan. Strategi ini membuktikan bahwa pesan moderasi beragama akan lebih kuat jika diwujudkan dalam simbol nyata yang bisa dilihat, disentuh, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Strategi Komunikasi Partisipatif dengan Melibatkan Warga

Keberhasilan program moderasi beragama di Desa Raya tidak lepas dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan. Warga tidak sekadar menjadi audiens pasif, melainkan berperan langsung dalam seminar, deklarasi toleransi, hingga penanaman pohon. Pola ini menunjukkan strategi komunikasi partisipatif, di mana masyarakat menjadi subjek, bukan objek komunikasi. Da Costa & Sanjiwani (2025) menekankan bahwa komunikasi partisipatif efektif karena melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini tampak dalam kegiatan di Desa Raya, di mana tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa bersama-sama merumuskan agenda dan mendampingi pelaksanaan program. Dengan begitu, pesan yang dibawa mahasiswa tidak dirasakan sebagai intervensi luar, tetapi sebagai bagian dari aspirasi masyarakat



sendiri. Lebih jauh, keterlibatan warga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program. Dalam logbook kegiatan, tercatat bahwa masyarakat ikut membantu menyiapkan lokasi seminar; mendukung deklarasi toleransi, serta turun langsung menanam pohon. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi bukan hanya disampaikan secara lisan, melainkan dipraktikkan bersama. Selain itu, strategi komunikasi partisipatif juga selaras dengan etika komunikasi Islam. Marwah (2021) menegaskan bahwa komunikasi Islam harus menjunjung asas musyawarah, transparansi, dan maslahat. Dengan melibatkan warga secara penuh, mahasiswa menjalankan prinsip musyawarah dalam arti luas: membuka ruang dialog, menghargai perbedaan pendapat, dan menghasilkan keputusan kolektif yang lebih diterima oleh masyarakat. Partisipasi warga juga memperkuat keberlanjutan program. Menurut Rakhmadani (2021), komunikasi partisipatif dalam pembangunan desa akan menghasilkan transformasi sosial yang lebih tahan lama, karena masyarakat merasa menjadi bagian dari perubahan. Hal ini terlihat dari antusiasme warga Desa Raya yang berharap kegiatan serupa bisa terus berlanjut, bahkan setelah mahasiswa KKN menyelesaikan pengabdian. Dengan demikian, strategi komunikasi partisipatif di Desa Raya memperlihatkan bahwa dakwah Islam yang mengusung moderasi beragama menjadi lebih kuat ketika dihidupkan melalui kebersamaan. Melibatkan masyarakat sebagai aktor utama memastikan bahwa pesan kerukunan tidak berhenti pada saat program berlangsung, tetapi terus diinternalisasi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

B. Strategi Komunikasi Islam dalam Kepedulian Sosial-Lingkungan

Selain penguatan moderasi beragama, mahasiswa juga mengembangkan program yang berfokus pada kepedulian sosial-lingkungan sebagai bagian dari strategi komunikasi Islam.

1. Strategi Komunikasi Edukatif melalui Edukasi Eco-brick

Kegiatan edukasi eco-brick yang dilaksanakan mahasiswa di sekolah dasar Desa Raya menjadi salah satu strategi komunikasi Islam yang menekankan aspek edukatif. Edukasi ini dirancang tidak sekadar memberikan informasi tentang sampah, tetapi juga menanamkan nilai religius dan moral mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan gagasan Shahid (2020) yang menyatakan bahwa perilaku ekologis dalam Islam merupakan bentuk ibadah karena menjaga lingkungan berarti menjaga amanah Allah. Dengan demikian, komunikasi edukatif melalui eco-brick tidak hanya bernuansa teknis, tetapi juga spiritual. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa memfasilitasi workshop pembuatan eco-brick dengan melibatkan siswa secara langsung. Anak-anak diajak membawa botol plastik dan mengisinya dengan limbah plastik anorganik, kemudian dipadatkan hingga bisa dimanfaatkan sebagai kursi, pot bunga, maupun bahan bangunan sederhana. Logbook kegiatan mencatat antusiasme siswa yang terlihat ketika mereka berhasil menyelesaikan eco-brick pertama mereka. Salah seorang guru menuturkan bahwa metode praktik langsung ini lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah, karena anak-anak merasa seperti sedang bermain sambil belajar. Kegiatan ini juga diposisikan sebagai sarana dakwah bil hal, yakni



menyampaikan nilai Islam melalui tindakan nyata. Pesan yang disampaikan mahasiswa dirangkai dengan bahasa sederhana: “Allah menciptakan bumi untuk dijaga, bukan untuk dirusak. Dengan satu botol kecil ini, kita sedang menjaga kampung kita bersama-sama.” Pesan tersebut menunjukkan adanya upaya mengaitkan kesadaran ekologis dengan landasan keagamaan, sehingga siswa memahami bahwa peduli lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Framing religius ini menjadi salah satu kekuatan strategi edukatif karena menambah legitimasi moral atas tindakan ekologis yang dilakukan. Lebih jauh, komunikasi edukatif ini juga bersifat partisipatif karena melibatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar pendengar. Setiap anak diberi kesempatan mencoba membuat eco-brick dan hasilnya dipamerkan di sekolah. Hal ini menciptakan kebanggaan tersendiri sekaligus menumbuhkan rasa memiliki. Da Costa & Sanjiwani (2025) menekankan bahwa partisipasi aktif adalah kunci keberlanjutan program, karena pesan yang dibangun melalui pengalaman langsung akan lebih mudah diinternalisasi. Dari perspektif simbolik, eco-brick juga berfungsi sebagai tanda visual yang membekas dalam memori anak-anak dan masyarakat. Sukarno, M. B. (2025) dalam teori interaksionisme simbolik menegaskan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif melalui interaksi. Dalam konteks ini, botol eco-brick yang terpajang di sekolah menjadi simbol bahwa sampah bukan sekadar limbah, melainkan peluang untuk berkarya. Simbol ini membentuk makna baru tentang hubungan manusia dengan lingkungan sekaligus memperkuat kesadaran ekologis sejak dini. Dengan demikian, strategi komunikasi edukatif yang diterapkan mahasiswa di Desa Raya berhasil mengintegrasikan pendekatan religius, partisipatif, dan simbolik. Edukasi eco-brick tidak hanya menambah pengetahuan praktis anak-anak tentang pengelolaan sampah, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan sosial yang mendasari perilaku ekologis. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam yang berbasis edukasi dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan di masyarakat multikultural.

2. Strategi Komunikasi Partisipatif melalui Gotong Royong.

Gotong royong membersihkan desa menjadi salah satu wujud nyata strategi komunikasi Islam berbasis partisipasi. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Dalam perspektif komunikasi Islam, hal ini sesuai dengan prinsip dakwah bil hal, yaitu mengajak masyarakat kepada kebaikan melalui teladan dan tindakan nyata. Da Costa & Sanjiwani (2025) menegaskan bahwa komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Pelaksanaan gotong royong di Desa Raya melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemuda, ibu rumah tangga, hingga lansia. Mahasiswa KKN hanya berperan sebagai fasilitator, sementara warga menjadi aktor utama dalam aksi kebersihan. Logbook kegiatan mencatat bahwa antusiasme warga cukup tinggi, terlihat dari keterlibatan lintas generasi yang bahu-membahu membersihkan jalan, fasilitas umum, dan area sekitar jambur desa. Hal ini menunjukkan bahwa pesan



kebersihan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui kerja kolektif yang langsung dirasakan manfaatnya. Strategi komunikasi partisipatif ini juga selaras dengan nilai moderasi beragama, khususnya indikator *humanity* dan *peace*. Kebersamaan dalam gotong royong melampaui batas agama maupun suku, karena seluruh warga hadir sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama. Islamy (2022) menekankan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam sikap saling peduli, tolong-menolong, dan menghargai keberagaman. Gotong royong di Desa Raya membuktikan bahwa nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui aksi sosial yang sederhana, namun sarat makna. Selain itu, kegiatan gotong royong mengandung kekuatan simbolik yang mampu memperkuat identitas kolektif desa. Menurut Rakhmadani (2021), simbol-simbol sosial yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dapat membentuk kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, alat kebersihan yang digunakan bersama, spanduk ajakan menjaga lingkungan, hingga tumpukan sampah yang berhasil dikumpulkan menjadi simbol bahwa desa mampu bersatu dalam menjaga kebersihan. Simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan kerja fisik, tetapi juga menjadi tanda solidaritas sosial dan komitmen terhadap nilai kebersihan yang islami. Dari sudut pandang teori komunikasi Islam, gotong royong ini juga merepresentasikan etika komunikasi yang menekankan kejujuran, kebersamaan, dan kemaslahatan (Marwah, 2021). Tidak ada pihak yang mendominasi, semua pihak diberi ruang untuk berperan sesuai kapasitasnya. Hal ini membuat kegiatan terasa inklusif dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan warga yang biasanya pasif ikut terdorong untuk hadir karena merasakan adanya ruang partisipasi yang terbuka. Dengan demikian, strategi komunikasi partisipatif melalui gotong royong terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, moderasi beragama, dan kepedulian lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan desa yang bersih, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Lebih jauh, strategi ini juga memperkuat modal sosial desa, karena interaksi intensif antarwarga dalam gotong royong menciptakan jaringan komunikasi yang harmonis dan berkelanjutan.

3. Strategi Komunikasi Humanis melalui Senam Lansia

Senam lansia yang diinisiasi mahasiswa di Desa Raya menjadi salah satu strategi komunikasi Islam yang menekankan aspek humanis. Program ini tidak hanya ditujukan untuk menjaga kesehatan fisik para lansia, tetapi juga membangun ruang interaksi yang hangat dan penuh empati. Dalam komunikasi Islam, aspek kemanusiaan (*humanity*) merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang usia, agama, atau latar belakang sosial. Pelaksanaan senam lansia dirancang sederhana namun inklusif, melibatkan bapak-ibu lanjut usia dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Logbook kegiatan mencatat bahwa setiap sesi senam diakhiri dengan obrolan ringan dan doa bersama, yang menjadi momen keakraban antarwarga. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan menggurui, sehingga komunikasi terbangun secara alami. Seorang peserta bahkan menuturkan, “Kami merasa diperhatikan, bukan hanya



diajak olahraga, tapi juga diajak ngobrol dan tertawa bersama.” Testimoni ini menunjukkan keberhasilan strategi humanis yang berorientasi pada kedekatan emosional. Dari perspektif teori komunikasi Islam, pendekatan humanis ini sejalan dengan gagasan Marwah (2021) tentang etika komunikasi yang berbasis kejujuran, amanah, dan kemaslahatan. Dalam konteks senam lansia, nilai amanah diwujudkan dalam konsistensi mahasiswa mendampingi para peserta, sementara nilai kemaslahatan terlihat dari manfaat sosial dan kesehatan yang dirasakan warga. Dengan demikian, program ini bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sarana dakwah bil hal yang meneguhkan pesan Islam tentang pentingnya menjaga kesehatan, silaturahmi, dan kebersamaan. Selain itu, senam lansia juga menjadi media komunikasi lintas generasi. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator membuka ruang dialog antara generasi muda dan tua. Hal ini memperkuat hubungan sosial, karena para lansia merasa dihargai, sementara mahasiswa belajar memahami nilai-nilai lokal dan kearifan yang dimiliki para orang tua. Relasi semacam ini memperkaya komunikasi Islam, karena pesan dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi terjalin melalui dialog dua arah yang penuh rasa hormat. Secara simbolik, senam lansia merepresentasikan komitmen masyarakat dalam merawat kemanusiaan. Rakhmadani (2021) menekankan bahwa interaksi sosial yang diulang dalam sebuah tradisi dapat membentuk makna kolektif. Dalam hal ini, gerakan senam bersama di jambur desa dapat dimaknai sebagai simbol kesatuan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap kesehatan bersama. Simbol ini memperkuat pesan bahwa dakwah Islam tidak hanya berbicara tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi humanis melalui senam lansia di Desa Raya terbukti efektif dalam memperkuat moderasi beragama melalui indikator humanity. Program ini tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga mempererat ikatan sosial lintas agama dan generasi. Keberhasilan strategi ini menegaskan bahwa dakwah Islam dapat diwujudkan dalam bentuk pelayanan sosial yang sederhana, namun berdampak besar bagi kemaslahatan masyarakat.

4. Strategi Komunikasi Pelayanan melalui Layanan Keagamaan dan Pendidikan
Strategi komunikasi pelayanan yang dijalankan mahasiswa di Desa Raya tampak jelas dalam aktivitas yang bersifat keagamaan dan pendidikan. Komunikasi pelayanan (service communication) menekankan peran komunikator sebagai pendamping yang hadir untuk membantu kebutuhan masyarakat, bukan untuk mendominasi atau menggurui. Marwah (2021) dalam Etika Komunikasi Islam menegaskan bahwa etika komunikasi harus berlandaskan amanah dan kemaslahatan. Hal ini terwujud dalam berbagai layanan yang mahasiswa lakukan, mulai dari mengajar mengaji, memberikan ceramah, hingga mendampingi kegiatan belajar anak-anak sekolah dasar. Kegiatan mengajar mengaji misalnya, tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan akhlak dan kedisiplinan anak-anak. Mahasiswa menyisipkan pesan sederhana tentang kebersihan lingkungan dan pentingnya menjaga persaudaraan di antara materi membaca Al-Qur’an. Dengan pendekatan yang hangat dan sabar, komunikasi yang terbangun lebih bersifat dialogis, sehingga anak-anak merasa didampingi, bukan



diajari secara kaku. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam bentuk pelayanan yang nyata. Ceramah agama yang dilakukan mahasiswa di masjid desa juga mengusung pendekatan pelayanan. Materi ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana, relevan dengan keseharian masyarakat, serta dikaitkan dengan persoalan sosial seperti kerukunan antarumat dan kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, mahasiswa menyampaikan pesan tentang kebersihan sebagian dari iman dengan mengaitkannya pada pentingnya menjaga kebersihan jambur dan halaman rumah. Strategi ini memperlihatkan bahwa dakwah dapat menyentuh dimensi praktis yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dalam bidang pendidikan, mahasiswa juga memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah. Aktivitas ini menjadi bentuk pelayanan yang menambah nilai akademik sekaligus memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan warga. Logbook mencatat bahwa kegiatan bimbingan belajar diikuti dengan antusias, karena anak-anak merasa lebih termotivasi saat belajar bersama mahasiswa. Layanan pendidikan ini juga memperkuat nilai moderasi beragama dengan menanamkan sikap saling menghargai dan kerja sama dalam proses belajar. Dari perspektif komunikasi partisipatif, strategi pelayanan ini berhasil karena melibatkan warga sebagai bagian dari proses, bukan sekadar penerima manfaat. Guru dan orang tua turut serta mengarahkan anak-anak, sementara tokoh agama mendukung mahasiswa dalam menyampaikan ceramah. Dengan demikian, strategi pelayanan ini tidak hanya menghadirkan manfaat langsung, tetapi juga memperkuat jaringan komunikasi yang melibatkan seluruh elemen desa. Dengan demikian, strategi komunikasi pelayanan melalui layanan keagamaan dan pendidikan di Desa Raya menjadi bukti nyata bahwa dakwah Islam dapat diwujudkan dalam bentuk pendampingan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa komunikasi Islam sejati adalah komunikasi yang melayani, menghadirkan nilai kemaslahatan, dan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam aspek spiritual, sosial, maupun pendidikan.

C. Integrasi Moderasi & Ekologi dalam Dakwah Bil Hal

Integrasi moderasi beragama dengan kepedulian lingkungan di Desa Raya menunjukkan bentuk dakwah kontemporer yang tidak hanya verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata (*dakwah bil hal*). Kegiatan mahasiswa KKN UINSU menggabungkan program sosial-keagamaan dengan aksi ekologis, sehingga kedua aspek tersebut berjalan beriringan. Seminar moderasi beragama, deklarasi toleransi lintas iman, doa bersama, penanaman pohon, edukasi eco-brick, plangisasi sampah, dan gotong royong bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan satu rangkaian yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman kolektif bagi masyarakat.

Penanaman pohon misalnya, bukan sekadar aksi lingkungan, tetapi juga diposisikan sebagai simbol perdamaian dan harmoni. Seperti dicatat dalam Kompasiana, kegiatan ini menjadi “simbol tumbuhnya toleransi dan persatuan di tengah masyarakat plural.” Simbolisasi ini memperlihatkan bagaimana pesan moderasi beragama diperkuat melalui representasi ekologis, sehingga warga memahami bahwa menjaga kerukunan dan menjaga alam adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal ini



tercermin dari pernyataan salah seorang warga: *“Semoga pohon ini jadi tanda kita sehat menjaga desa ini, baik dalam kerukunan maupun lingkungan.”*

Hal serupa juga tampak dalam program eco-brick dan plangisasi sampah. Edukasi tentang pengolahan sampah plastik dilakukan tidak hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai tanggung jawab bersama. Plang sampah yang dipasang mahasiswa menjadi bentuk komunikasi simbolik yang terus mengingatkan masyarakat akan pentingnya disiplin lingkungan. Dengan cara ini, pesan Islam tentang kebersihan (*an-nazhafah minal iman*) tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dihadirkan dalam bentuk tanda visual dan praktik ekologis yang bisa langsung dirasakan manfaatnya.

Gotong royong dan senam lansia juga berfungsi sebagai medium integrasi sosial dan lingkungan. Melalui kerja kolektif membersihkan desa, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan usia berkumpul, berinteraksi, dan merasakan solidaritas sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah bil hal tidak hanya bersifat individual, tetapi menggerakkan kesadaran kolektif untuk merawat desa secara bersama. Integrasi ini juga memperlihatkan komunikasi Islam yang inklusif, di mana semua kalangan masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

Resonansi pesan semakin kuat karena melibatkan tokoh masyarakat setempat. Kepala Desa Amanita Ketaren, dalam bahasa Karo, menekankan bahwa masyarakat harus “sehati” dalam menjaga desa, baik dari aspek budaya maupun lingkungan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi dan ekologi menjadi lebih efektif ketika dikomunikasikan dengan bahasa lokal yang memiliki kedekatan emosional bagi warga. Dukungan tokoh lokal memberi legitimasi sosial terhadap pesan dakwah yang dibawa mahasiswa, sehingga pesan tersebut tidak dianggap asing atau dipaksakan. Hasil integrasi ini terlihat dari antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan, mulai dari seminar hingga gotong royong. Testimoni Pak Sembiring dalam liputan Kompasiana yang mengungkapkan rasa senang dengan kehadiran mahasiswa karena mengajak warga peduli pada kerukunan dan lingkungan—menjadi bukti bahwa komunikasi Islam yang bersifat persuasif, simbolik, dan partisipatif mampu menghadirkan perubahan nyata. Warga tidak hanya mendengar, tetapi juga ikut merasakan dan melakukan aksi bersama.

Meski demikian, integrasi moderasi beragama dan ekologi ini menghadapi tantangan tertentu, seperti keterbatasan sumber daya dan partisipasi yang belum merata. Tidak semua warga bisa hadir dalam kegiatan karena kesibukan sehari-hari, dan belum ada mekanisme monitoring jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan program. Namun, tantangan ini justru menunjukkan perlunya strategi komunikasi lanjutan yang melibatkan kelembagaan desa, pemuda, dan tokoh agama agar program dapat terus berlanjut. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dan kepedulian lingkungan melalui dakwah bil hal di Desa Raya menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi Islam dapat menjawab tantangan sosial-kultural dan ekologis secara bersamaan. Perpaduan antara edukasi, simbolisasi, dan praktik nyata menghasilkan kesadaran kolektif bahwa kerukunan dan kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan



strategi komunikasi Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan di masyarakat plural lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Islam yang diterapkan di Desa Raya mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan kepedulian sosial-lingkungan melalui pendekatan dakwah bil hal. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menghadirkan simbol dan praktik nyata yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pertama, moderasi beragama diwujudkan melalui seminar edukatif, deklarasi toleransi lintas iman, doa bersama, dan penanaman pohon sebagai simbol persatuan. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat persuasif, simbolik, dan partisipatif, sehingga pesan toleransi dapat diterima secara luas dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Kedua, kepedulian sosial-lingkungan diimplementasikan melalui edukasi eco-brick, pemasangan plang sampah, gotong royong, senam lansia, serta layanan keagamaan dan pendidikan anak. Program-program ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam dapat hadir sebagai gerakan sosial yang membangun solidaritas, meningkatkan kesadaran ekologis, dan memperkuat nilai kebersamaan. Ketiga, integrasi moderasi beragama dengan ekologi menjadi ciri khas dakwah bil hal di Desa Raya. Simbolisasi penanaman pohon, praktik eco-brick, hingga gotong royong terbukti efektif menghubungkan pesan agama dengan kebutuhan praktis masyarakat. Hasilnya adalah meningkatnya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan sekaligus merawat lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Islam di Desa Raya bukan hanya menguatkan moderasi beragama dan kepedulian lingkungan, tetapi juga menghadirkan model dakwah yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi Islam memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan sosial-kultural dan ekologis di masyarakat plural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, U., & Jaya, C. K. (2025). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI LEMBAGA DAKWAH ISLAM. Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1), 1-10.
- CNN Indonesia. (2022, 25 Februari). *Sampah plastik 2021 naik ke 11,6 juta ton, KLHK sindir belanja online*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220225173203-20-764215/sampah-plastik-2021-naik-ke-116-juta-ton-klhk-sindir-belanja-online>
- Da Costa, D., & Sanjiwani, N. M. G. (2025). Penerapan Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 206-217.
- Fatmawati, A., Yulianawati, D., Emalia, Z., & MK, I. F. (2025). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LINGKUNGAN INDONESIA. *E-journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship* (EFEBE), 3(3), 478-488.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48-61.



- Junaidi, E., & Multikultural, J. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Jurnal Harmoni*, 18.
- Kompassiana. (2025). Memperkuat Toleransi dan Peduli akan Lingkungan, KKN UINSU Hadirkan Edukasi Bersama di Desa Raya. <https://www.kompassiana.com/fatikadalimunthe/68b1e1c634777c4f6e054236/memperkuat-toleransi-dan-peduli-akan-lingkungan-kkn-uinsu-hadirkan-edukasi-bersama-di-desaya>
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Hafizen, H., & Al Hafizh, M. (2024). Strategi Komunikasi dalam Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Studi Perbandingan antara Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dan Sekolah Menengah Swasta Yayasan Pendidikan Buddhis Sari Putra Caka Maha Jaya Jambi dan SMA Xavarius 2 Jambi). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2557-2566.
- Pratama, R. P., & Wahyuningsih, S. (2025). Pendekatan Komunikasi Partisipatif Tim Samurai terhadap Family Caregiver dalam Transformasi Penanganan Pasung ODGJ. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 8(1), 106-122.
- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi pembangunan partisipatif dalam pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 33-44.
- Saleh, M. (2024). Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(1), 27-46.
- SETARA Institute. (2023, 31 Januari). *Siaran pers kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) 2022*. Diakses dari <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/#:~:text=Pada%20tahun%202022%2C%20SETARA%20Institute%20men catat%20175,333%20tindakan%20pelanggaran%20kebebasan%20beragama/b erkeyakinan%20di%20Indonesia>.
- Shahid, A. (2020). Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'ân Menurut Teori Ecotheology Islam: *Studi Tafsir Tematik*. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 82-106.
- Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Simbol, Solidaritas, dan Memori Kolektif: Perspektif Komunikasi Budaya pada Ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 200-212.
- Sukarno, M. B. (2025). Memahami simbol (sebuah pengantar dalam paradigma interaksionisme simbolik-George Herbert Mead). Deepublish.

